

# Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas 8 C SMP Negeri 15 Palu

Nurhaida<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>SMP Negeri 15 Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
<p><b>Article history:</b> Received : January 29<sup>th</sup>, 2023  Revised : Marc 27<sup>th</sup>, 2023  Accepted June 21<sup>th</sup>, 2023</p>	<p>Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar bahasa Inggris siswa dalam pemahaman materi home life sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas 8.C SMP Negeri 15 Palu. Untuk mengkaji masalah diatas, peneliti melakukan penelitian tindakan yaitu suatu bentuk penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan subyek penelitian adalah siswa kelas 8 C berjumlah 34 siswa. Sebagai sumber data dalam penelitian adalah guru dan siswa dengan melakukan observasi, wawancara dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan prosentase daya serap klasikal dengan rincian dua kali siklus yaitu pada tindakan siklus I dan II sebesar 72,26% dan 83,83% dan ketuntasan klasikal dari 61,76% tindakan siklus I menjadi 85,29% tindakan siklus II demikian pula skor rata-rata nilai tes hasil belajar (THB) tindakan siklus I sebesar 72,26 meningkat menjadi 83,83 pada tindakan siklus II. Demikian pula aktifitas siswa dan guru, terdapat peningkatan aktifitas siswa dalam pembelajaran yakni pada tindakan siklus I sebesar 85,42% dan tindakan siklus II sebesar 92,71% pada kategori sangat baik serta terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing pembelajaran yakni pada tindakan siklus I sebesar 86,54% dan tindakan siklus II sebesar 93,27% pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran dengan pendekatan Problem Posing dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa.</p>

**Kata kunci:** hasil belajar, model pembelajaran kooperatif, pendekatan *problem posing*.

## ABSTRACT

*The main problem in this research is the low English learning outcomes of students in understanding home life material, so the research aims to determine the effect of cooperative learning using a problem posing approach in improving the English learning outcomes of class 8.C students at SMP Negeri 15 Palu. To examine the problem above, the researcher conducted action research, namely a form of research that uses qualitative and quantitative approaches with the research subjects being 34 students in class 8 C. The data sources in the research are teachers and students by conducting observations, interviews and learning results tests. The results of the research showed that there was an increase in the percentage of classical absorption capacity with a breakdown of two cycles, namely in the first and second cycle actions of 72.26% and 83.83% and classical completeness from 61.76% of the first cycle actions to 85.29% of the first cycle actions. II, likewise, the average score of the learning outcomes test (THB) for the first cycle of action was 72.26, increasing to 83.83 for the second cycle of action. Likewise, student and teacher activity, there was an increase in student activity in learning, namely in cycle I actions amounting to 85.42% and cycle II actions amounting to 92.71% in the very good category and there was an increase in teachers' ability to manage cooperative learning using a problem posing learning approach. namely in cycle I action it was 86.54% and cycle II action was 93.27% in the very good category. Based on the results of research and data analysis, it can be concluded that implementing a learning model using the Problem Posing approach can improve students' English learning outcomes.*

**Kata kunci:** learning outcomes, cooperative learning model, problem posing approach.

---

**Corresponding Author:****Nurhaida**

Guru SMP Negeri 15 Palu, Sulawesi Tengah

Jl. A.R. Hakim No.111, Besusu Bar., Kec. Palu Timur, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94111

Email: nurhaida28121970@gmail.com

---

**1. PENDAHULUAN**

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kondisi pembelajaran yang berlangsung selama ini dilakukan dengan metode ceramah atau lebih didominasi oleh guru. Guru aktif menjelaskan di depan kelas dan memberikan penugasan kepada siswa. Siswa lebih banyak pasif, bahkan tidak jarang siswa bosan mengikuti proses pembelajaran, hal ini bisa terlihat dari banyaknya siswa yang mengantuk pada saat guru menjelaskan materi, sedikitnya siswa yang bertanya dan menjawab ketika ada pertanyaan dari guru. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi fisika yang akhirnya berdampak pada nilai ulangan harian dan nilai UAS yang mereka peroleh. Hasil pengamatan tersebut, menunjukkan bahwa pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan konsep paham konstruktivisme dimana proses pembelajaran dibangun atas dasar pengalaman. Tinggi rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang berlangsung selama ini tidak menggunakan pembelajaran berbasis konstruktivisme, oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing [1].

Dari hasil observasi peneliti, diketahui bahwa model pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih kurang efektif dan efisien, misalnya model pembelajaran yang membuat guru sangat dominan dalam proses belajar mengajar, sebaliknya siswa bertindak sebagai pendengar sehingga mengakibatkan siswa kurang aktif dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya dan kurang aktif dalam kelas. Sebagian besar siswa dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak memperhatikan dan tidak peduli dengan apa yang sedang terjadi dalam kelas, walaupun peduli tapi hanya sebatas yang mereka ketahui, tak ada usaha untuk mencari pengetahuan yang lebih mendalam. Pembelajaran seperti ini dapat berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa tidak terlepas dari strategi yang dipilih guru. Pada dasarnya strategi itu merupakan rumusan petunjuk kemana dan bagaimana upaya dan perbuatan harus diarahkan agar tujuan yang dimaksud dapat terwujud. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bhs Inggris maka perlu dipilih suatu strategi yang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Strategi tersebut bertumpu pada dua hal, yaitu optimalisasi interaksi antar semua elemen pembelajaran dan optimalisasi keikutsertaan seluruh indera, emosi, karsa, karya dan nalar.

Berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris disekolah yang pada umumnya belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif dimana guru lebih cenderung mentransfer pengetahuan yang mereka miliki ke dalam pikiran siswa. Siswa sering diposisikan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, yang hanya menunggu apa yang diberikan guru, sehingga hasil yang dicapai oleh siswa belum memenuhi standar minimal seperti yang telah ditetapkan di SMP Negeri 15 Palu. Kebiasaan pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa menjadi pendengar dan pencatat yang baik. Akibatnya siswa kurang mandiri, siswa tidak kritis, rasa ingin tahu pada siswa tidak dapat berkembang, tidak berani mengemukakan pendapat sendiri, selalu meminta bimbingan guru dan kurang gigih melakukan penyelesaian masalah, sehingga pengetahuan yang dipahami siswa juga hanya terbatas pada apa yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran yang menerapkan problem posing, perasaan tersebut dapat direduksi. Siswa dituntut untuk mengajukan masalah atau pertanyaan sesuai minat mereka dan memikirkan cara penyelesaiannya. Perhatian dan komunikasi siswa melalui pendekatan problem posing akan lebih baik, karena pertanyaan atau soal yang berkualitas hanya mungkin dapat diajukan dan diselesaikan oleh siswa yang mempunyai perhatian sungguh-sungguh terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Belajar merupakan suatu kegiatan kreatif. Belajar bukan berarti hanya menyerap tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan. Belajar bahasa Inggris akan optimal jika siswa terlibat secara aktif dalam membuat, bukan hanya strategi penyelesaian, tetapi juga masalah yang membutuhkan strategi tersebut.

Akibatnya dalam mengikuti pembelajaran, anak enggan atau malas bertanya, meskipun belum mengerti materi yang diberikan. Rasa ingin tahu siswa semakin menurun dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar. Agar siswa termotivasi untuk belajar mandiri dan sepanjang hayat, maka rasa ingin tahu siswa perlu dibangkitkan dan dikembangkan. Pendekatan problem posing dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Peningkatan kompetensi belajar induksi magnet dan elektromagnetik melalui pembelajaran kooperatif berbasis problem posing [2][3]. Dalam pembelajaran yang menerapkan problem posing, perasaan tersebut dapat direduksi. Siswa dituntut untuk mengajukan masalah atau pertanyaan sesuai minat mereka dan memikirkan cara penyelesaiannya. Perhatian

dan komunikasi siswa melalui pendekatan problem posing akan lebih baik, karena pertanyaan atau soal yang berkualitas hanya mungkin dapat diajukan dan diselesaikan oleh siswa yang mempunyai perhatian sungguh-sungguh terhadap pelajaran fisika.

Penelitian yang dilakukan [4] merupakan penelitian tindakan kelas model Kurt Lewin meliputi: permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan data, dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa test, observasi, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Diperoleh simpulan bahwa penerapan model kooperatif dengan pendekatan problem posing pada materi ajar tekanan di kelas efektif meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa. Begitupula yang dilakukan oleh [5] meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode problem posing dalam setting cooperative learning pada pembelajaran fisika di kelas. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada kelas implementasi, maka pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray dengan pendekatan Problem Posing efektif untuk mengajarkan materi Segiempat kelas VI [6][7][8]

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dirancang suatu pembelajaran bahasa Inggris yang mampu memberi peran lebih besar kepada siswa untuk berpikir. Pembelajaran yang dimaksud hendaknya lebih bermakna dan memberi kesempatan besar kepada siswa untuk beraktivitas dan membangun pengetahuannya sendiri. Sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan yang berjudul "Penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan problem posing untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada siswa kelas 8. C SMP Negeri 15 Palu".

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### *Pengertian Pembelajaran Kooperatif*

Pembelajaran kooperatif menekankan interaksi dan kerja sama tim. Bukan hanya satu orang anggota kelompok yang dianggap pandai saja yang menyelesaikan tugas sementara anggota lain diam menunggu, atau siswa duduk secara berkelompok tetapi masing-masing mengerjakan tugas secara individu. Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai kumpulan strategi mengajar yang digunakan untuk membantu siswa satu sama lain dalam suatu kelompok untuk mempelajari sesuatu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang yang berbeda serta menekankan pada tanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur yang lebih menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mempelajari dan menguasai materi yang akan dicapai. Seringkali siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila didiskusikan dengan teman mereka.

### *Pendekatan Problem Posing Berlatar Pembelajaran Kooperatif*

Secara harfiah, Problem posing bermakna mengajukan soal atau masalah. Problem posing juga diartikan membentuk permasalahan. Membentuk permasalahan yang dimaksud yaitu siswa diberi tugas membuat soal dan kemudian siswa sendiri yang memecahkan masalah yang terdapat dalam soal tersebut secara berkelompok. Upayah membantu siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri, menulis soal dalam bentuk lain atau dalam bentuk operasional. Kegiatan inilah dengan istilah Problem posing.

Dalam proses pembelajaran, problem posing dapat dipandang sebagai pendekatan atau tujuan [11]. Sebagai suatu pendekatan, problem posing berkaitan dengan kemampuan guru memotivasi siswa melalui perumusan situasi yang menantang sehingga siswa dapat mengajukan pertanyaan yang dapat diselesaikan dan berakibat pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah. Sebagai suatu tujuan, problem posing berhubungan dengan kompleksitas dan kualitas masalah yang diajukan siswa.

Pendekatan problem posing berlatar pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran menggunakan sintaks pembelajaran kooperatif yang menerapkan problem posing. Problem posing dapat dilakukan setelah siswa memahami materi. Pada fase 2 dari sintaks pembelajaran kooperatif, informasi berkaitan dengan materi pelajaran yang disajikan guru masih bersifat umum.

Informasi ini belum cukup memadai untuk digunakan menyusun soal. Pada fase 4 dan 5, materi yang diperoleh siswa sudah cukup memadai untuk digunakan menyusun soal, sehingga problem posing disisipkan pada fase tersebut. Pada fase 4 siswa diberi tugas membuat soal berdasarkan situasi yang disediakan dan menyelesaikan soal itu. Tugas ini dikerjakan secara berkelompok. Pada fase 5, hasil kerja kelompok dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain. Selanjutnya siswa mengerjakan kuis secara individual. Setiap siswa diminta membuat soal berdasarkan situasi yang diberikan dan menyelesaikan soal itu. Soal yang boleh diajukan siswa dalam kuis dibatasi hanya satu. Hal ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam proses penilaian. Kuis yang

telah dikerjakan siswa diberi skor oleh guru. Pedoman penskoran yang digunakan adalah konversi dari pedoman penskoran pengajuan soal.

### ***Problem Posing dalam Pandangan Konstruktivisme***

Dalam buku kiat pendidikan nasional [12] menjelaskan bahwa konstruktivisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan yang tergolong dalam teori psikologi kognitif. Penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran adalah bahwa siswa secara individual harus menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi yang baru dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Jadi siswa sendiri yang mengkonstruksi konsep yang perlu dipelajarinya, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator.

Hudojo dalam Fitriani (2009: 34) menguraikan ciri pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme sebagai berikut:

- 1) Siswa terlibat aktif dalam belajar. Siswa belajar materi secara bermakna dengan bekerja dan berfikir. Siswa belajar bagaimana belajar itu.
- 2) Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi.
- 3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, problem posing tergolong sebagai suatu pembelajaran menurut pandangan konstruktivisme. Ketika membuat soal berdasarkan situasi yang tersedia, siswa terlibat secara aktif dalam belajar. Situasi yang diberikan itu dibuat sedemikian hingga berkaitan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Situasi diproses dalam benak siswa melalui proses asimilasi dan akomodasi sehingga dihasilkan suatu skemata baru yang didasarkan pada skemata lama. Selanjutnya siswa akan membuat soal sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Pengetahuan tentang bagaimana memahami soal, secara tidak langsung, terinternalisasi dalam proses pembuatan soal yang dijalani siswa.

### ***Kelebihan Problem Posing***

Siswono (1999 : 78) mengemukakan bahwa problem posing mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih luas dan menganalisis secara lebih mendalam tentang suatu topik.
- 2) Memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut.
- 3) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap kreatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.
- 4) Pengetahuan akan lebih lama diingat siswa karena diperoleh dari hasil belajar atau hasil eksperimen yang berhubungan dengan minat mereka dan lebih terasa berguna untuk kehidupan mereka.

Problem posing merupakan salah satu cara untuk memperoleh kemajuan dalam pembaharuan konsep atau pemecahan masalah [13]. Selain itu problem posing menjadi awal usaha intelektual yang berfungsi untuk merangsang pikiran, mendobrak wawasan yang kaku dan sempit, membuka cakrawala dan mencerdaskan.

### ***Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar***

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang akan dibahas dalam tulisan ini hanya faktor siswa, guru, strategi atau metode mengajar, perangkat pembelajaran, dan evaluasi

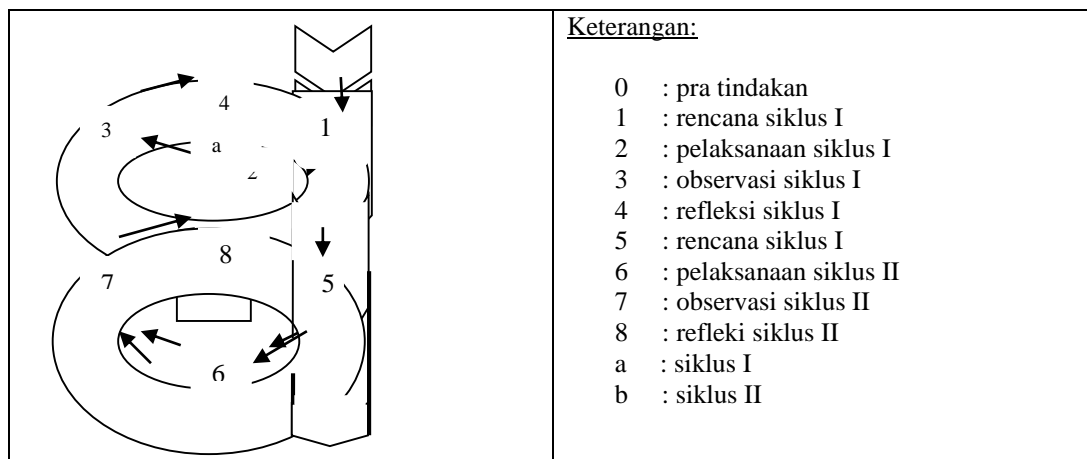
### ***Hipotesis Tindakan***

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang diajukan dalam penelitian ini, maka dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut : “ Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing dapat meningkatkan hasil belajar fisika materi magnet dan elektromagnetik pada siswa kelas X TITL SMK Negeri 1 Labuan”.

## **3. METODE PENELITIAN**

### ***Desain atau Model Penelitian***

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom-based action research). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap disebut siklus. Penelitian ini mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (Depdiknas, 2003). Yang meliputi tahapan, yaitu: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) observasi dan evaluasi (observation and evaluation), (4) refleksi (reflection). Diagram alur pelaksanaan penelitian tindakan ini dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram alur desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart.

### **Setting dan Subyek Penelitian**

Setting penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 15 Palu, dan Kelas yang dijadikan penelitian adalah siswa kelas 8.C. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas 8.C berjumlah 34 orang yang mengikuti mata pelajaran Bhs Inggris semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### **Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan rencana tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi, d) Refleksi. Adapun rencana tindakan sebagai berikut :

- menganalisis struktur isi pembelajaran,
- menganalisis konsep,
- menyusun rencana pembelajaran,
- membuat lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM),
- membuat alat evaluasi berupa tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti materi.

### **Jenis Tindakan dan Sasaran Penelitian**

#### **Jenis Tindakan**

Penelitian ini bersifat kajian tindakan kelas, tindakan berupa pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan problem posing. Dalam penelitian ini siswa diberi LKS kemudian guru menuntun siswa dalam menyelesaikan masalah dan menemukan jawaban dari LKS yang diberikan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengurangi kesulitan belajar Bhs. Inggris yang sering dihadapinya.

#### **Sasaran Penelitian**

Sasaran Penelitian adalah guru bidang studi dalam melihat kemampuannya dalam mengelola pembelajaran.

#### **Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan rencana tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan tingkah laku yang ingin dicapai. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a) Perencanaan tindakan, b) Pelaksanaan tindakan, c) Observasi, d) Refleksi. Adapun rencana tindakan sebagai berikut :

- menganalisis struktur isi pembelajaran,
- menganalisis konsep,
- menyusun rencana pembelajaran,
- membuat lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM),
- membuat alat evaluasi berupa tes hasil belajar untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti materi.

### **Faktor Yang Diselidiki**

Dalam penelitian ini, ada beberapa factor yang diselidiki antara lain :

- Siswa : Melihat aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 8. C SMP Negeri 15 Palu selama kegiatan belajar mengajar.  
Guru : Mengamati pelaksanaan pembelajaran dan kemampuan guru mengelola pembelajaran kooperatif pendekatan problem posing.



### ***Jenis dan Sumber Data Penelitian***

#### ***Jenis Data***

Jenis data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif.

- a. Data kualitatif yaitu data mengenai hasil belajar siswa secara tertulis yang akan diambil melalui tes formatif dalam setiap siklus. Serta data mengenai ketrampilan atau kinerja siswa yang akan diambil pada saat pembelajaran berlangsung melalui teknik observasi serta data hasil wawancara.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil tes belajar fisika materi magnet dan elektromagnetik

#### ***Sumber Data***

- a. Guru, yakni data yang diperoleh dari hasil observasi saat pembelajaran berlangsung
- b. Siswa, yakni data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan tes hasil belajar

#### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yakni :

- a. Tes Hasil Belajar, diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar fisika dan mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan tindakan tiap siklus yang diberikan pada setiap akhir tindakan.
- b. Observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan dilakukan dengan cara mengisi format yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan berlangsung.
- c. Wawancara, dilakukan setelah evaluasi tindakan yang bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran.

### ***Tahap-tahap Penelitian***

#### ***Siklus I***

##### ***Pra Tindakan***

Kegiatan awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan adalah observasi awal yang dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Agustus 2019 setelah dilakukan analisis ulangan harian 1. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan situasi di kelas 8. C SMP Negeri 15 Palu khususnya kelas yang akan dijadikan subjek penelitian.

##### ***Tindakan Siklus I***

Pada siklus pertama dilaksanakan 2 kali pertemuan yakni setiap hari Senin dan Kamis tanggal 12 dan 15 Agustus 2019. Secara rinci prosedur pelaksanaan tindakan pada siklus ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### ***Tahap Perencanaan***

- 1) Menelaah kurikulum pendidikan Bhs. Inggris kelas 8. C semester genap dengan materi home life.
- 2) Membuat skenario pembelajaran. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan problem posing.
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran
- 4) Membuat lembaran kerja siswa (LKS)
- 5) Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan siswa dan guru
- 6) Membuat tes hasil belajar pendidikan Bhs. Inggris yang akan diberikan pada akhir siklus I

##### ***Tahap Pelaksanaan Tindakan***

Tahap pelaksanaan siklus I dilakukan pada setiap hari Senin dan Kamis tanggal 12 dan 15 Agustus 2019. Pada tahap ini melaksanakan rencana pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu:

- (1) Kegiatan Pendahuluan, yang terdiri dari guru menyampaikan materi pokok, menyampaikan tujuan pembelajaran dan kegiatan apersepsi.
- (2) Kegiatan Inti pembelajaran yang terdiri dari kegiatan: menyajikan masalah, mendiskusikan pemecahan masalah, menganalisis dan menginterpretasi data.
- (3) Kegiatan penutup. Terdiri dari kegiatan, membuat kesimpulan, mempresentasikan hasil dan membuat kesimpulan, mempresentasikan hasil dan membuat laporan.

##### ***Tahap Evaluasi dan Observasi***

Pada prinsipnya tahap observasi dilakukan selama penelitian berlangsung yang terdapat pada lembar observasi yang meliputi: menyampaikan pendapat, melakukan kegiatan, bekerja teliti, sopan, bekerjasama. Pada akhir tindakan siklus I, melaksanakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa. Dalam kesempatan ini dilakukan juga wawancara untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I.

##### ***Tahap Refleksi***

Refleksi dilakukan pada akhir siklus. Hasil diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan, demikian pula hasil tes belajar siswa. Hasil analisis siklus pertama inilah yang dijadikan acuan penulis untuk merencanakan siklus kedua, sehingga hasil yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan hendaknya lebih

baik dari siklus sebelumnya. Aspek-aspek yang dianggap bagus tetap dipertahankan, sedangkan kekurangannya menjadi pertimbangan dan revisi siklus berikutnya.

### **Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada siklus II tidak berbeda jauh dengan apa yang dilakukan pada siklus I. pelaksanaan siklus kedua ini mulai pada hari Kamis dan Senin tanggal 22 dan 26 Agustus 2019. Materi yang diberikan pada siklus II adalah materi lanjutan dari siklus I. Pada siklus ini di kembangkan apa yang ada pada siklus I dengan melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran pada siklus I. Pada akhir siklus diadakan tes untuk mengukur penguasaan materi home life seperti halnya pada siklus I. Hasil tes yang diperoleh pada siklus ini dianalisis kemudian diambil kesimpulan.

### **Teknik Analisa Data**

#### **Analisis Data Kuantitatif**

Data kuantitatif pada penelitian ini meliputi data individu siswa dan kelompok siswa. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dan menentukan ketuntasan belajar siswa dengan rumus berikut:

#### **Daya Serap Individu**

Analisis data daya serap individu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dengan :

DSI = Daya serap individu

X : Skor yang telah diperoleh siswa

Y : Skor maksimal soal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65%.

#### **Ketuntasan Belajar Klasikal**

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Dengan:

KBK : persentase tuntas klasikal

N : banyak siswa yang tuntas

S : banyak siswa peserta test

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa telah tuntas secara individual.

#### **Daya Serap Klasikal**

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui daya serap klasikal atau daya serap seluruhnya sampel penelitian digunakan rumus:

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Dengan :

DSK : daya serap klasikal

P : Skor total persentase

I : Skor ideal seluruh siswa

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika dipersentasakan daya serap klasikal sekurang-kurangnya 65% (depdiknas, 2003)

### **Analisa Data Kuantitatif**

Pada penilaian kualitatif, ada dua aspek yang diamati, yakni aktifitas guru dan aktifitas siswa.

#### **Aktifitas guru**

Alat ukur yang digunakan untuk penilaian aktifitas guru adalah lembar observasi yang diisi oleh observer pada proses pembelajaran. Lembar observasi berisi beberapa indikator yang mengacu pada skenario pembelajaran. Tiap indikator mempunyai 4 deskriptor. Tiap deskriptor yang muncul, akan diberikan skor 4 (jika semua deskriptor muncul), 3 (jika tiga deskriptor muncul), 2 (jika dua deskriptor muncul), dan 1 (jika satu deskriptor muncul).

#### **Aktifitas siswa**

Sama halnya, dengan aktifitas guru, untuk penilaian aktifitas siswa juga di gunakan lembar observasi. Lembar observasi berisi beberap indikator yang mengacu pada skenario pembelajaran. Tiap indikator mempunyai 4 deskriptor. Tiap deskriptor yang muncul, akan diberikan skor 4 (jika semua deskriptor muncul), 3 (jika tiga deskriptor muncul), 2 (jika dua deskriptor muncul), dan 1 (jika satu deskriptor muncul).

### ***Penggunaan Lembar Observasi***

Kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berupa pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru. Dalam melakukan penggunaan lembar observasi yaitu:

1. Lembar observasi untuk siswa, yakni lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang juga dinilai meliputi aspek psikomotor dan afektif.
2. Lembar observasi untuk guru, yakni lembar observasi pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Pelaksanaannya dilakukan dengan mengisi analisa data yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa, dan aktivitas guru pada saat pelaksanaan tindakan. Aktivitas siswa yang akan diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung Bahasa Inggris/diamati oleh observer dengan menggunakan panduan observasi yang sudah disiapkan. Kegiatan ini dilakukan pada setiap pelaksanaan tindakan tiap-tiap siklus penelitian.

### ***Analisa Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran***

Dari hasil observasi aktifitas guru dan aktivitas siswa. Selanjutnya dihitung persentase rata-rata dengan menggunakan persamaan :

$$\text{Presentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3.1. Kriteria taraf keberhasilan

No	Nilai Rata-rata (NR)	Kriteria
1	$NR \geq 90\%$	Sangat Baik
2	$70\% \leq NR < 90\%$	Baik
3	$50\% \leq NR < 70\%$	Cukup
4	$10\% \leq NR < 50\%$	Kurang

Keseluruhan aspek tersebut dianalisa melalui beberapa tahap, yaitu 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Depdiknas, 2003)

### ***Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi***

Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

### ***Indikator Kinerja***

#### ***Indikator Data Kuantitatif***

Indikator yang digunakan untuk menunjukkan keberhasilan penelitian digunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing, yaitu ditandai dengan nilai yang diperoleh siswa pada tes formatif. Penelitian dikatakan berhasil jika ketuntasan belajar individu 65 % dan ketuntasan belajar klasikal 85 %.

#### ***Indikator Data Kualitatif***

Indikator data kualitatif pembelajaran dapat dilihat hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan berhasil jika aspek tersebut berada dalam kategori baik atau sangat baik.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pra-Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi langsung di kelas 8.C SMP Negeri 15 Palu setelah dilaksanakan kegiatan ulangan harian pertama pada hari Senin, 5 Agustus 2019 dan tempat peneliti mengajar yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum penelitian dan masalah pembelajaran yang terjadi selama ini sebagai acuan untuk menentukan rencana tindakan refleksi pada siklus I. Adapun hasil observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:



**Tabel 3.** Hasil observasi pra-tindakan sebelum tindakan (Analisis UH.1)

No	Perolehan Skor	skor
1	Skor Maksimal	100
2	Skor tertinggi	77,75 (1 orang)
3	Skor terendah	42,50 (1 orang)
4	Skor rata-rata hasil Tes	60,50
5	Banyaknya siswa yang tuntas	15 Orang
6	Banyaknya siswa yang belum tuntas	19 Orang
7	Persentase ketuntasan klasikal	44,10%
8	Persentase daya serap	60,50%

Berdasarkan hal tersebut, maka kelas 8.C yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian berjumlah 34 orang siswa semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Siswa belajar Bhs. Inggris 2 kali dalam seminggu yakni hari Senin dan Kamis dengan alokasi waktu 2 x 40 menit.

#### *Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa Tindakan Siklus I*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat, secara keseluruhan subjek penelitian memiliki antusias yang baik dalam proses pembelajaran. Adapun aspek yang diobservasi terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.** Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran tindakan siklus I

Kegiatan	Aspek yang diamati	Siklus I		Ket
		Pert. 1	Pert. 2	
<b>Awal</b> <i>Fase 1</i>	Memperhatikan penyampaian guru	4	4	
	Memperhatikan penjelasan guru & menjawab pertanyaan guru	3	3	
<b>Inti</b> <i>Fase 2</i>	Memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.	3	3	
	Menerima LKS dan memperhatikan penjelasan guru.	4	4	
<i>Fase 3</i>	Mengatur tempat duduk dan mengelompokkan diri sesuai dengan kelompoknya.	3	3	
	Mengerjakan dan menyelesaikan LKS secara berke-lompok, bertanya dan meminta penjelasan untuk hal yang kurang jelas dan melatih keterampilan kooperatif yang diharapkan.	3	3	
<i>Fase 4</i>	Menerima bantuan guru	3	4	
	Mendengarkan penjelasan guru	3	3	
<i>Fase 5</i>	Mempresentasikan hasil kerja dan berdiskusi untuk memperoleh kesimpulan.	4	4	
	Membuat kesimpulan (dipandu oleh guru)	3	3	
<b>Penutup</b> <i>Fase 6</i>	Menyelesaikan kuis secara individual.	4	4	
	Mencatat tugas yang harus diselesaikannya di rumah.	3	4	
<b>Skor Perolehan</b>		<b>40</b>	<b>42</b>	
<b>Skor Total</b>		<b>48</b>	<b>48</b>	
<b>Persentase Ketercapaian (%)</b>		<b>83,33</b>	<b>87,50</b>	
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	
<b>Rata-rata Persentase Ketercapaian (%)</b>		<b>85,42</b>		
<b>Rata-rata Kriteria Siklus I</b>		<b>Sangat Baik</b>		

Berdasarkan hasil obsevasi siswa pada Tabel 4 pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 40 dari 48 skor maksimal, maka dengan demikian prosentase ketercapaian adalah 83,33%. Observasi siswa pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 42 dari 48 skor maksimal, sehingga prosentase ketercapaian 87,50% atau rata-rata 85,42%. Dengan berpedoman pada penilaian kualitatif rata-rata pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tindakan siklus I berada pada kategori sangat baik.

### **Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Problem Posing Tindakan Siklus I**

Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh guru partisipan dengan menggunakan lembar observasi guru. Dari hasil observasi, secara keseluruhan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Adapun aspek yang diobservasi terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 5 Hasil Observasi aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif *problem posing* pendekatan tindakan siklus I

Kegiatan	Aspek yang diamati	Siklus I		Ket
		Pert. 1	Pert. 2	
<b>Awal</b> Fase 1	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	
	Memotivasi siswa menguraikan manfaat materi home life	3	4	
<b>Inti</b> Fase 2	Menyampaikan informasi bahwa siswa akan bekerja dalam kelompok saling berdiskusi dan salah satu kelompok akan mempre-sentasikan hasil kerjanya. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap kelompoknya.	3	3	
	Membagikan LKS kepada setiap siswa dan menjelaskan (secara klasikal) hal-hal yang terkait dalam mengerjakan LKS	3	3	
Fase 3	Mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan (tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku) dan membantu siswa melakukan transisi dengan cepat dan tertib	4	4	
	Menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan LKS secara berkelompok	4	4	
Fase 4	Memantau kegiatan siswa dalam kelompok sambil memotivasi untuk saling bekerjasama dan melatih keterampilan kooperatif, dan selama siswa bekerja, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru dapat memberikan bantuan yang berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya, misalnya bagaimana cara yang kamu gunakan, mengapa menggunakan cara itu, dan bukan menjawab tugas-2 yang dikerjakan siswa.	3	3	
	Membimbing kelompok siswa yang mengalami ke-sulitan dalam mengerjakan LKS dan mengusahakan agar setiap kelompok/siswa tersebut mendapat bimbingan	3	4	
Fase 5	Memberikan penjelasan secara klasikal bila hampir semua kelompok mengalami hambatan pada masalah yang sama.	3	3	
	Menunjuk seorang siswa secara acak yang mewakili satu kelompok dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kemudian kelompok lain menanggapi untuk mem-peroleh kesimpulan, dan memandu diskusi hasil kerja kelompok.	4	4	
<b>Akhir</b> Fase 6	Dengan Tanya jawab, memandu siswa membuat kesimpulan tentang materi home life	3	3	
	Memberikan <i>kuis</i> kepada siswa untuk dikerjakan secara individual di dalam kelas.	4	4	
Fase 6	Memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah	3	3	
	<b>Skor Perolehan</b>	<b>44</b>	<b>46</b>	
<b>Skor Total</b>		<b>52</b>	<b>52</b>	
<b>Persentase Ketercapaian (%)</b>		<b>84,62</b>	<b>88,46</b>	
<b>Kriteria</b>		<b>Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	
<b>Rata-rata Persentase Ketercapaian (%)</b>		<b>86,54</b>		
<b>Rata-rata Kriteria Siklus I</b>		<b>Sangat Baik</b>		

Berdasarkan hasil observasi guru pada Tabel 5 pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 44 dari 52 skor maksimal, maka dengan demikian presentase ketercapaian adalah 84,62%. Observasi guru pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 46 dari 52 skor maksimal, sehingga presentase ketercapaian 88,46% atau rata-rata 86,54%. Dengan berpedoman pada penilaian kualitatif rata-rata pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tindakan siklus I berada pada kategori sangat baik.

### **Hasil Evaluasi Tindakan Siklus I**

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau evaluasi yang dilaksanakan pada hari Senin, 19 Agustus 2019. Bentuk soal yang diberikan adalah soal essay dengan jumlah 10 nomor dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai tes hasil belajar (THB) siklus I

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	82 (5 orang)
2	Skor terendah	50 (1 orang)
3	Banyaknya siswa yang belum tuntas (< 75)	27 orang
4	Presentase ketuntasan klasikal	7 orang
5	Presentase daya serap klasikal	69,53%
6	Skor rata-rata	79,41%

### **Refleksi Tindakan Siklus I**

Dari pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- Kelompok yang dibentuk dengan jumlah anggota terdiri dari 5 tidak merata dalam pembagian kelompok.
- Terdapat siswa yang mengganggu teman kelompok lain yang sedang berupaya mendiskusikan jawaban atau soal yang diberikan peneliti.
- Terdapat siswa yang pasif, menunggu jawaban hasil diskusi dari teman anggota kelompoknya.

### **Hasil Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

#### **Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Siswa Tindakan Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat, secara keseluruhan subjek penelitian memiliki antusias yang baik dalam proses pembelajaran. Adapun aspek yang diobservasi terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 7 Observasi aktivitas siswa selama pembelajaran tindakan siklus II

Kegiatan	Aspek yang diamati	Siklus II		Ket
		Pert. 1	Pert. 2	
<b>Awal</b> Fase 1	Memperhatikan penyampaian guru	4	4	
	Memperhatikan penjelasan guru dan menjawab pertanyaan guru	4	4	
<b>Inti</b> Fase 2	Memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru.	4	4	
	Menerima LKS dan memperhatikan penjelasan guru.	3	3	
Fase 3	Mengatur tempat duduk dan mengelompokkan diri sesuai dengan kelompoknya.	4	4	
	Mengerjakan dan menyelesaikan LKS secara berke-lompok, bertanya dan meminta penjelasan untuk hal yang kurang jelas dan melatih keterampilan kooperatif yang diharapkan.	4	4	
Fase 4	Menerima bantuan guru	3	3	
	Mendengarkan penjelasan guru	3	4	
	Mempresentasikan hasil kerja dan berdiskusi untuk memperoleh kesimpulan.	4	4	
Fase 5	Membuat kesimpulan (dipandu oleh guru)	3	3	
	<b>Penutup</b> Fase 6			
Fase 6	Menyelesaikan kuis secara individual.	4	4	
	Mencatat tugas yang harus diselesaikannya di rumah.	4	4	

<b>Skor Perolehan</b>	<b>44</b>	<b>45</b>	
<b>Skor Total</b>	<b>48</b>	<b>48</b>	
<b>Persentase Ketercapaian (%)</b>	<b>91,67</b>	<b>93,75</b>	
<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	
<b>Rata-rata Persentase Ketercapaian (%)</b>	<b>92,71</b>		
<b>Rata-rata Kriteria Siklus II</b>	<b>Sangat Baik</b>		

Berdasarkan hasil obsevasi siswa pada Tabel 7 pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 44 dari 48 skor maksimal, maka dengan demikian prosentase ketercapaian adalah 91,67%. Observasi siswa pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 45 dari 48 skor maksimal, sehingga prosentase ketercapaian 93,75% atau rata-rata 92,71%. Dengan berpedoman pada penilaian kualitatif rata-rata pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tindakan siklus II berada pada kategori sangat baik.

#### ***Hasil Observasi Pengamat terhadap Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Problem Posing Tindakan Siklus II***

Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan oleh guru partisipan dengan menggunakan lembar observasi guru. Dari hasil observasi, secara keseluruhan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Adapun aspek yang diobservasi terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 8.** Hasil observasi aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif problem posing Tindakan Siklus II

Kegiatan	Aspek yang diamati	Siklus II		Ket
		Pert. 1	Pert. 2	
<b>Awal</b> <i>Fase 1</i>	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	
	Memotivasi siswa dengan menguraikan manfaat materi home life	4	4	
<b>Inti</b> <i>Fase 2</i>	Menyampaikan informasi bahwa siswa akan bekerja dalam kelompok saling berdiskusi dan salah satu kelompok akan mempre-sentasikan hasil kerjanya. Setiap siswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap kelompoknya.	3	4	
<i>Fase 3</i>	Membagikan LKS kepada setiap siswa dan menjelaskan (secara klasikal) hal-hal yang terkait dalam mengerjakan LKS	3	3	
<i>Fase 4</i>	Mengelompokkan siswa terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan (tingkat kemampuan, jenis kelamin dan suku) dan membantu siswa melakukan transisi dengan cepat dan tertib	4	4	
	Menugaskan kepada siswa untuk mengerjakan dan menyelesaikan LKS secara berkelompok	4	4	
	Memantau kegiatan siswa dalam kelompok sambil memotivasi untuk saling bekerjasama dan melatih keterampilan kooperatif, dan selama siswa bekerja, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru dapat memberikan bantuan yang berupa pertanyaan-pertanyaan pemandu untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugasnya, misalnya bagaimana cara yang kamu gunakan, mengapa menggunakan cara itu, dan bukan menjawab tugas-tugas yang dikerjakan siswa.	3	3	
	Membimbing kelompok siswa yang mengalami ke-sulitan dalam mengerjakan LKS dan mengusahakan agar setiap kelompok/siswa tersebut mendapat bimbingan	3	3	
	Memberikan penjelasan secara klasikal bila hampir semua kelompok mengalami hambatan pada masalah yang sama.	4	4	
	Menunjuk seorang siswa secara acak yang mewakili satu kelompok dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya kemudian kelompok lain	4	4	

<i>Fase 5</i>	menanggapinya untuk mem-peroleh kesimpulan, dan memandu diskusi hasil kerja kelompok.			
	Dengan Tanya jawab, memandu siswa membuat kesimpulan tentang materi home life	4	4	
<b>Akhir</b>	Memberikan <i>kuis</i> kepada siswa untuk dikerjakan secara individual di dalam kelas.	4	4	
<i>Fase 6</i>	Memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah	4	4	
<b>Skor Perolehan</b>		<b>48</b>	<b>49</b>	
<b>Skor Total</b>		<b>52</b>	<b>52</b>	
<b>Persentase Ketercapaian (%)</b>		<b>92,31</b>	<b>94,23</b>	
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Baik</b>	<b>Sangat Baik</b>	
<b>Rata-rata Persentase Ketercapaian (%)</b>		<b>93,27</b>		
<b>Rata-rata Kriteria Siklus II</b>		<b>Sangat Baik</b>		

Berdasarkan hasil obsevasi guru pada tabel 8 pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh 48 dari 52 skor maksimal, maka dengan demikian prosentase ketercapaian adalah 92,31%. Observasi guru pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 49 dari 52 skor maksimal, sehingga prosentase ketercapaian 94,23% atau rata-rata 93,27%. Dengan berpedoman pada penilaian kualitatif rata-rata pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua tindakan siklus II berada pada kategori sangat baik.

#### **Hasil Evaluasi Tindakan Siklus II**

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau evaluasi yang dilaksanakan pada hari Kamis, 29 Agustus 2019. Bentuk soal yang diberikan adalah soal essay dengan jumlah 10 nomor dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Nilai tes hasil belajar (THB) siklus II

No	Aspek Perolehan	Hasil
1	Skor tertinggi	96,50 (2 orang)
2	Skor terendah	66,25 (1 orang)
3	Banyaknya siswa yang belum tuntas (< 75)	29 orang
4	Prosentase ketuntasan klasikal	5 orang
5	Prosentase daya serap klasikal	83,83%
6	Skor rata-rata	85,29%

#### **Refleksi Tindakan Siklus II**

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- Kelompok yang dibentuk dengan jumlah anggota terdiri dari 5 sudah merata dalam pembagian kelompok.
- Tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman kelompok lain yang sedang berupaya mendiskusikan jawaban atau soal yang diberikan peneliti.
- Siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran, dan tidak ada lagi siswa menunggu jawaban hasil diskusi dari teman anggota kelompoknya.

Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh siklus II telah mencapai sasaran dari indikator kerja, maka penelitian tindakan siklus dianggap selesai.

#### **Hasil Wawancara Tindakan Siklus II**

Setelah pelaksanaan tes akhir tindakan siklus II, maka selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa orang siswa untuk mengetahui manfaat apa yang diperoleh siswa melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing sekaligus menelusuri kesulitan yang dialami oleh siswa selama proses pembelajaran.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa dengan pembelajaran kooperatif pendekatan problem posing lebih maksimal, siswa lebih termotivasi belajar kelompok, saling berbagi, saling menghargai sesama anggota kelompok, antusias dalam kegiatan pembelajaran, serta menghargai pendapat orang lain. Pada siklus II ini peneliti telah mengusahakan meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus I sehingga perolehan skor tes hasil belajar siswa meningkat dari 74,76 menjadi 85,96 atau terjadi peningkatan sebesar 10,12 %.

### ***Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II***

Dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikemukakan bahwa :

- a. Siswa telah memahami tugas dan fungsinya sebagai anggota kelompok sehingga mereka sangat antusias berpartisipasi dalam tugas kelompok.
- b. Tidak ada lagi siswa yang menunggu jawaban hasil diskusi dari anggota kelompoknya lain.
- c. Tidak ada lagi siswa yang mengganggu teman kelompok lain yang sedang melaksanakan diskusi.

Sedangkan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan hasil observasi guru pada tabel 4.5 pertemuan keempat prosentase ketercapaian adalah 97,22 %. Maka secara kualitatif pengelolaan pembelajaran berada pada kategori baik. Dengan memperhatikan hasil yang diperoleh pada siklus II yang telah tercapai sasaran indikator kinerja, maka penelitian tindakan bersiklus dianggap selesai.

### ***Pembahasan Hasil Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti memperoleh gambaran bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing yang diterapkan dalam penelitian ini adalah merupakan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bhs. Inggris di SMP Negeri 15 Palu. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang diperoleh dalam penerapan pembelajaran sesuai dengan skenario dalam penelitian ini, maka kooperatif dengan pendekatan problem posing sangatlah mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Memang diakui bahwa, setiap model, pendekatan ataupun metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Namun untuk memperkecil kelemahannya, sangatlah tergantung bagaimana skenario pembelajaran yang terapkan oleh guru saat melaksanakan pembelajaran.

Seperti dalam penelitian ini, berdasarkan masalah yang dihadapi siswa, dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bhs. Inggris, maka peneliti mencoba membuat skenario pembelajaran guna mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan kooperatif dengan pendekatan problem posing. Dalam skenario, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jenis kelamin dan status sosial yang berbeda, dimana masing-masing kelompok akan diberikan seperangkat alat/bahan sesuai dengan materi yang dipelajari serta dibagikan LKS yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan sesama anggota kelompoknya.

Pada saat siswa melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa apabila ada kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan. Setelah selesai kegiatan, setiap kelompok diminta untuk membuat rangkuman serta mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya diminta untuk menanggapi. Selanjutnya guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok dan evaluasi terhadap indikator yang dicapai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada beberapa keistimewaan pada pembentukan kelompok, siswa yang bermasalah disebar merata pada setiap kelompok tersebut, sehingga anggotanya terdiri dari beraneka ragam baik kemampuan, jenis kelamin maupun status sosial. Saat pembelajaran berlangsung, masing-masing kelompok anggotanya melakukan kerjasama dan saling mendiskusikan tentang materi yang telah mereka kuasai maupun materi yang belum kuasai dibawah bimbingan guru, bagi kelompok diberi ketegasan bahwa kelompok itu dikatakan berhasil belajarnya apabila semua anggotanya telah memahami seluruh materi yang telah diberikan pada kelompok tersebut. Selanjutnya, jika da materi yang belum mereka pahami, guru akan menjelaskan hal tersebut secara keseluruhan.

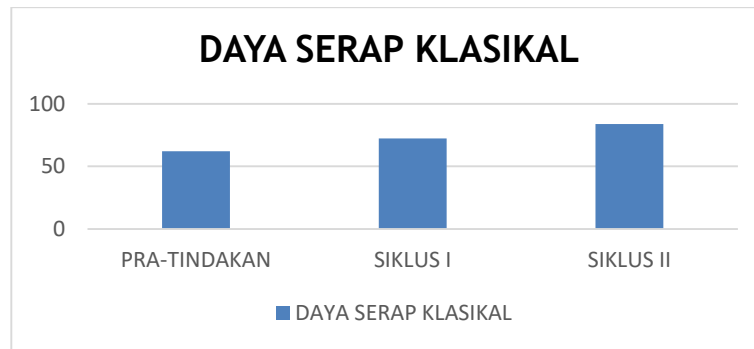
Pada pelaksanaan tindakan melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing, bagi siswa yang hasil belajarnya masih dibawah rata-rata perlu adanya perhatian khusus baik melalui tutorial maupun melalui bimbingan. Hal juga untuk mendorong siswa lebih aktif adalah adanya sistem informasi nilai atau pemberian hadiah. Jadi dengan adanya hal tersebut diatas akan membawa dampak pada siswa secara langsung sehingga mereka belajar lebih aktif yang pada akhirnya hasil belajar siswa tersebut akan menjadi lebih baik.

Jadi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing sebagaimana dalam skenario pembelajaran pada penelitian ini maka daya serap siswa meningkat sekitar 10,94% dari persentase daya serap sebelum dilakukan tindakan pada penelitian ini.

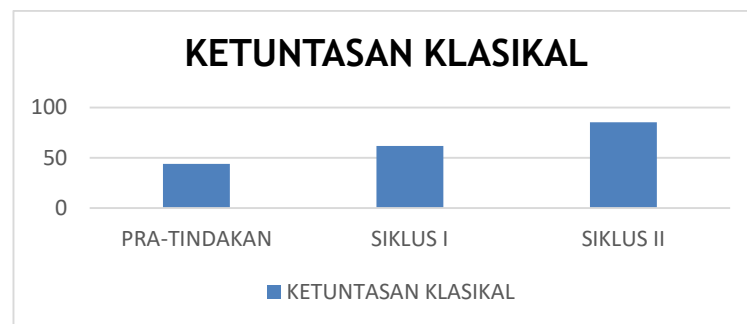
### ***Pelaksanaan Tindakan Siklus I dan Siklus II Ketuntasan Hasil Belajar Siswa***

Berdasarkan hasil analisis data pada analisis tes hasil belajar bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal tercapai atau penguasaan materi home life tercapai. Dampak positifnya, presentase ketuntasan klasikal naik dari 61,76% tindakan siklus I menjadi 85,29% pada tindakan siklus II dengan 29 siswa tuntas dan 5 siswa tidak tuntas. Sedangkan daya serap klasikal juga meningkat menjadi 72,26% pada tindakan siklus I menjadi 83,83% pada tindakan siklus II. sedangkan data-data lainnya dari komentar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing menyatakan sangat baik. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini:

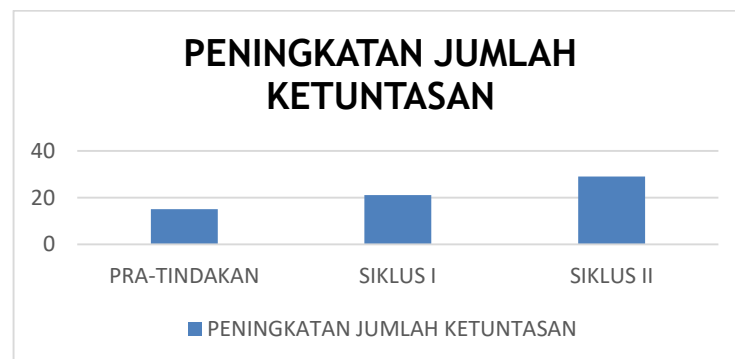




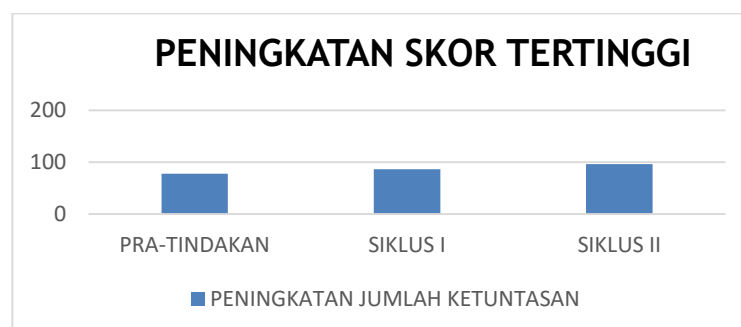
**Gambar 2.** Grafik Peningkatan daya serap klasikal siswa pra-tindakan, tindakan siklus I dan siklus II



**Gambar 3.** Grafik peningkatan ketuntasan klasikal siswa pada siklus I dan siklus II



**Gambar 4.** Grafik peningkatan jumlah ketuntasan siswa siklus I dan siklus II



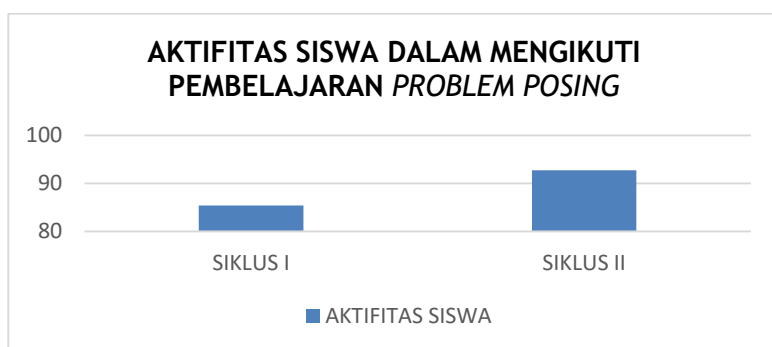
**Gambar 5.** Grafik peningkatan skor tertinggi dan skor terendah siswa siklus I dan siklus II

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tentang aktivitas siswa, diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah efektif. Berarti pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing dapat mengaktifkan siswa dan mengurangi dominasi guru (teacher centered) dalam pembelajaran.

Dengan berkurangnya dominasi guru dalam pembelajaran, membuat siswa mempunyai banyak waktu untuk berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini didukung oleh data penelitian tentang rata-rata aktivitas siswa pada tindakan siklus I sebesar 83,75% pada kategori baik meningkat menjadi 88,75% pada kategori sangat baik.

#### ***Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Problem Posing Tindakan Siklus I dan II***

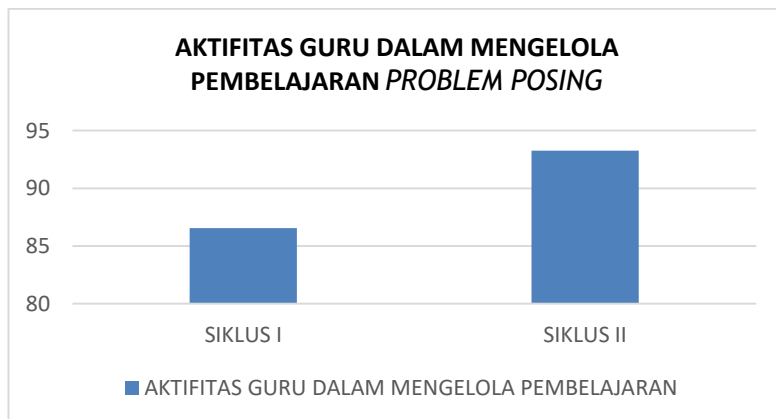
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA dengan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru dalam menyelesaikan masalah/LKS, para siswa-siswinya dalam melakukan perencanaan dan penyiapan dan penyelesaian tugas, serta guru membantu para siswa untuk berbagi tugas antar anggota dalam kelompoknya, para siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam setiap proses yang mereka gunakan dan membuat kesimpulan dari materi yang telah diajarkan. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Untuk lebih jelasnya aktivitas siswa selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran dapat dilihat pada gambar 6



**Gambar 6.** Grafik peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing tindakan siklus I dan tindakan siklus II

#### ***Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Problem Posing Tindakan Siklus I dan II***

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran. Untuk lebih jelasnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran dapat dilihat pada gambar 7



**Gambar 7.** Grafik peningkatan daya serap klasikal siswa siklus I dan siklus II

Secara keseluruhan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing berpusat pada siswa, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk terlibat aktif dan lebih banyak mengembangkan konsep, mengembangkan rasa percaya diri terhadap belajar individu dan kelompok. Siswa belajar aktif untuk menemukan prinsip-prinsip dan mendapatkan pengalaman melalui kerjasama dalam menelaah materi yang tercakup dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing adalah positif. Secara keseluruhan aktivitas siswa menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing berpusat pada siswa, sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat aktif dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan konsep, mengembangkan rasa percaya diri terhadap belajar individu dan kelompok. Siswa belajar aktif untuk menemukan prinsip-prinsip dan mendapatkan pengalaman melalui kerjasama dalam menelaah materi yang tercakup dalam materi pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing adalah positif. Sedangkan berdasarkan hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing untuk setiap kegiatan pembelajaran yaitu pada tindakan siklus I sebesar 84,17% pada kategori baik meningkat menjadi 90,83% pada kategori sangat baik.

Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing Karena langkah-langkah dalam pembelajaran mudah dilakukan secara terorganisir dengan baik oleh guru. Selain itu, keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing ditunjang dengan adanya diskusi antara peneliti dengan guru mata pelajaran yang mengajar di kelas IX.C tentang langkah-langkah pembelajaran dalam RPP dan cara membimbing siswa dalam mendiskusikan setiap pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan hasil-hasil analisis data baik kuantitatif maupun kualitatif menunjukkan bahwa diskusi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing sebagaimana dalam skenario pembelajaran pada penelitian ini maka skor rata-rata hasil tes hasil belajar (THB) siswa meningkat dari 69,53 menjadi 83,29 atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan pada penelitian ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.C SMP Negeri 15 Palu.

Sehingga dari deskripsi data diatas, maka penelitian ini disimpulkan bahwa:

- a. Para siswa merasa bebas dan terbuka untuk menyampaikan kesulitan belajarnya kepada sesama teman kelompoknya, dan saling membantu memecahkan masalah tersebut.
- b. Bila kelompok tersebut mengalami kesulitan belajar, maka ada upaya segera dari kelompok tersebut menanyakan kepada guru tentang kesulitannya sehingga guru segera membantunya.
- c. Ada kecenderungan bahwa antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain akan melakukan persaingan yang sehat dalam belajarnya, hal ini hanya terjadi didalam kelas akan tetapi juga diluar kelas seperti dipergustakaan, dan dirumah guna menyiapkan dirinya dan bahan pembelajaran pada materi selanjutnya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing yang terdiri dari 4-6 orang anggota setiap kelompok dengan kemampuan tinggi, sedang dan rendah dengan status sosial dan jenis kelamin yang berbeda, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari analisis pembahasan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, adalah:

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi home life menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari presentase ketuntasan belajar secara klasikal dari 61,76% pada tindakan siklus I meningkat menjadi 85,29% pada tindakan siklus II demikian pula presentase daya serap secara klasikal dari 72,26% pada tindakan siklus I meningkat menjadi 83,83% pada tindakan siklus II.
2. Aktifitas siswa menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dari presentase peningkatan aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing secara klasikal dari 85,42% pada tindakan siklus I meningkat menjadi 92,71% pada tindakan siklus II demikian pula presentase aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing secara klasikal dari 86,54% pada tindakan siklus I meningkat menjadi 93,27% pada tindakan siklus II.
3. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing yang dilaksanakan melalui tiga tahap, yakni berpikir, berpasangan dan berbagi jawaban merupakan model pembelajaran yang menekankan pada metode

- tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok dapat meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa maupun guru serta meningkatkan hasil belajar siswa pada materi home life di kelas 8.C SMP Negeri 15 Palu.
4. Penggunaan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing dapat membantu siswa dalam memvisualisasikan atau menggambarkan secara kongrit materi home life, sehingga konsep dasar materi home life lebih tertanam dalam diri siswa.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Septina, H., Hartini, S., & Suyidno, S., "Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan problem posing untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa," *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, vol. 2, no. 1, pp. 62-69, 2014
- [2] Maryati, M., "Peningkatan Kompetensi Belajar Induksi Magnet Dan Elektromagnetik Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Problem Posing," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, vol. 8, no. 1, 2023
- [3] Jannah, S. N., Doyan, A., & Harjono, A., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Problem Posing Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, vol. 1, no. 4, pp. 257-264, 2015
- [4] Maryati, M., "Peningkatan Kompetensi Belajar Induksi Magnet Dan Elektromagnetik Melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Problem Posing," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, vol. 8, no. 1, 2023
- [5] Sari, I. R. R., Zainuddin, Z., & Salam, A., "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Problem Posing Dalam Setting Cooperative Learning Pada Pembelajaran Fisika Di Kelas X 2 SMA Negeri 10 Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, vol. 1, no. 2, pp. 104-112, 2017
- [6] Nurkarim, A. W., & Rifki, A., "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay-Two Stray dengan Pendekatan Problem Posing dan Media Pohon Matematika," *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, vol. 3, no. 1, pp. 6-16, 2023.
- [7] Kartikawati, S., "Efektifitas Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Problem Posing dengan Kombinasi Tutorial Online untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Fisika Dasar," *Jurnal Pendidikan*, vol. 16, no. 1, 2010
- [8] Arriah, F., & Ahmad, N. R., "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Problem Posing Setting Kooperatif," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, vo. 2, no. 3, pp. 8-19, 2022
- [9] Upu, H., "Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika. Pustaka Ramadhan. Bandung, 2003
- [10] Soedjadi, R., "Kiat Pendidikan di Indonesia. Dikti Depdiknas. Jakarta, 2003
- [11] Suharta, I.J.J., "Pengembangan Strategi Problem Posing dalam Pembelajaran Kalkulus untuk Memperbaiki Kesalahan Konsepsi. Matematika: Jurnal Matematika atau Pembelajarannya. Th. VI No. 2, Agustus 2000," *Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA Universitas Negeri Malang. Malang, 2000*
- [12] Djamarah, B.Syaiful dan Zain, Aswan., "Strategi Belajar Mengajar," *Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2006*
- [13] Parindra, W. D., Santosa, A. B., & William, N., "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik," *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 91-99, 2021